

MENUJU SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Fahmy Lukman

Abstrak: Era global semakin mengentalkan tantangan-tantangan berat bagi dunia Islam. Masalah-masalah internal umat yang belum tuntas menjadi makin besar akibat dampak globalisasi pada berbagai aspek kehidupan. Tidak terkecuali problematika di wilayah pendidikan. Falsafah, paradigma, konsepsi dan praktika pendidikan di tengah kaum muslim sebagiannya merupakan hal yang asing dan tidak sejalan dengan spirit Islam. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai ekse yang bertentangan dengan nilai-nilai, hukum dan norma Islami. Pada sisi lain keunggulan Islam belum sepenuhnya terproyeksikan pada kemampuan umat Islam menampilkan dirinya sebagai umat terbaik. Resep-resep Islam dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman masih membutuhkan penggalian, pemahaman, kesadaran dan komitmen yang sungguh-sungguh dari umatnya.

Kata kunci: isme-isme modern, sistem pendidikan Islami

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, masyarakat Indonesia sedang menghadapi pergeseran peradaban dan kebudayaan yang cepat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah menciptakan perubahan sosial yang besar. Berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan material, fakta menunjukkan bahwa paham pragmatisme yang erat kaitannya dengan materialisme dan sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan) telah meredisposisi manusia dalam pelaksanaan perannya dengan bertitik tolak dari kepentingan manusia itu sendiri. Peran manusia yang fungsional ini telah menjadikannya berpandangan humanis, yaitu menempatkan manusia sebagai penentu kebenaran dan menolak konsepsi kemahakuasaan serta keilahiyahan. Disamping itu keadaan ini melahirkan manusia yang berfikir secara empirisme dimana ia akan berfikir reflektif dan menarik kesimpulan bahwa kebenaran adalah hasil pengalaman dan akumulasi sejumlah peristiwa.

Dengan itu semua sesuatu menjadi benar jika hal itu bekerja atau melahirkan akibat yang memuaskan manusia secara material. Pandangan-pandangan itu menyatakan bahwa satu-satunya tolok ukur kebenaran adalah ukuran dimana manusia mendapatkan hasil-hasil yang bermanfaat secara material. Jadi, kebenaran itu relatif dan nisbi.

Kelanjutan pandangan di atas adalah instrumentalisme, yaitu pemikiran yang menekankan pentingnya alat sebagai pelengkap kekuatan manusia dalam rangka mengendalikan alam semesta. Pengalaman menjadikan manusia tidak berhenti menembus rahasia-rahasia alam lebih jauh. Alat dapat digunakan untuk kepentingan ini. Paham yang sangat menekankan pentingnya pengalaman, pencarian eksperimental, dan pandangan bahwa mengetahui dan bertindak itu sinambung telah berimplikasi langsung pada dunia pendidikan kita saat ini. Pada gilirannya hal itu mempengaruhi cara pandang peserta didik tentang agama dan aspek keagamaan.

Gerak pendidikan progresif menekankan keyakinan pada peserta didik bahwa pembelajaran itu perlu apabila mata pelajaran-mata pelajaran tersebut dibutuhkan dalam kehidupannya; bukan mempelajari sejumlah mata pelajaran yang terpisah dari kehidupannya. Namun demikian penanaman kebutuhan 'asing' yang dilandasi oleh perombakan sistem berfikir, metodologi ilmiah, dan aplikasi teknologinya bukan hanya merujuk pada norma dan nilai jadian (*derivate values*) yang pragmatik, tetapi juga mengarah pada perubahan perilaku yang akhirnya menyebabkan peserta didik 'terasing' terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, kebudayaan, nilai religiusitas, dan agama yang menjadi ajaran kehidupannya. Gelombang ini telah mendorong peserta didik mengambil keputusan untuk menyimpan nilai-nilai agamanya dalam suatu benteng yang tidak berjendela dan berpintu. Mereka menutup tempat tersebut dan memandangnya sebagai suatu tradisi yang sudah menjadi endapan dan bagian masa lalu. Mereka mengalami kehampaan nilai dan keterbauran, disfungsi-fungsionalisasi, ketidakutuhan (*desintegratedness*), ketelantaran, sekaligus keterpurukan.

Kondisi di atas begitu sangat transparan pada era reformasi sekarang ini. Reformasi di tengah pembaharuan politik, ekonomi, dan hukum di Indonesia yang demikian luas, dan posisi sekolah/kampus yang berada di kota-kota besar, tantangan sekularisme mengancam dunia pendidikan termasuk agama. Ilmu dan teknologi memberikan jawaban terhadap problem riil peserta didik, sementara agama "tidak mendapat" tempat di hati mereka. Kuliah hanya untuk pengejaran status/pekerjaan (*find a job*). Agama tidak pernah dipersiapkan sebagai sesuatu yang sangat penting dan fundamental dalam masalah ketenagakerjaan (konsekuensi logisnya melahirkan KKN dalam setiap sektor kehidupan publik). Agama tidak diperlukan dengan persiapan yang lebih sungguh-sungguh dan serius. Akan tetapi ilmu-ilmu utama pada jurusannya

dinyatakan sebagai sesuatu yang akan menghasilkan pekerjaan. Kerja adalah *vehicle for the humanization of man and society*.

Dampak dari kondisi ini tampak ketika masyarakat Indonesia mengalami krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Fenomena kemiskinan, kebodohan, kezaliman, penindasan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal dan berbagai bentuk penyakit sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan, puluhan juta orang terpaksa hidup dalam kemiskinan dan belasan juta orang kehilangan pekerjaan. Sementara, sekitar 4,5 juta anak harus putus sekolah. Hidup semakin tidak mudah dijalani, sekalipun untuk sekadar mencari sesuap nasi. Beban kehidupan bertambah berat seiring dengan kenaikan harga-harga akibat krisis ekonomi berkepanjangan. Bagi mereka yang lemah iman, berbagai kesulitan yang dihadapi itu dengan mudah mendorongnya untuk melakukan tindak kejahatan. Berbagai bentuk kriminalitas mulai dari pencopetan, perampokan maupun pencurian dengan pemberatan serta pembunuhan dan perbuatan tindak asusila, budaya permisif, pornografi dengan dalih kebutuhan ekonomi terasa semakin meningkat tajam. Di sisi lain, sekalipun pemerintahan baru telah terbentuk, tapi kestabilan politik belum juga kunjung terwujud. Bahkan gejolak politik di beberapa daerah malah terasa lebih meningkat. Mengapa semua ini terjadi? Dalam keyakinan Islam, berbagai krisis tadi merupakan *fasad* (kerusakan) yang ditimbulkan karena perilaku manusia sendiri. Ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surah ar-Rum ayat 41, *Telah nyata kerusakan di daratan dan di lautan oleh karena tangan-tangan manusia*.

Muhammad Ali Ashabuni dalam kitab *Shafwatu al-Tafasir* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *bi maa kasabat aydinnaas* dalam ayat itu adalah oleh karena kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa yang dilakukan manusia (*bi sababi ma'ashi al-naas wa dzumu bihim*). Maksiat adalah setiap bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah, yakni melakukan yang dilarang dan meninggalkan yang diwajibkan; adapun setiap bentuk kemaksiatan pasti menimbulkan dosa dan dosa berakibat turunnya azab Allah swt.. Selama ini, terbukti di tengah-tengah masyarakat, termasuk dalam penataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, banyak sekali kemaksiatan dilakukan.

Dalam sistem sekuler, aturan-aturan Islam memang tidak pernah secara sengaja selalu digunakan. Agama Islam, sebagaimana agama dalam pengertian Barat, hanya ditempatkan dalam urusan individu dengan Tuhannya saja. Agama telah diamputasi dan dikebiri; dimasukkan dalam satu kotak tersendiri dan kehidupan berada pada kotak yang lain. Dalam urusan pengaturan kehidupan, sosial kemasyarakatan, agama (Islam) ditinggalkan. Akibatnya, di tengah-tengah sistem sekuleristik tadi lahirlah berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama: tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan

individualistik, sikap beragama yang sinkretistik serta paradigma pendidikan yang materialistik.

Dalam tatanan ekonomi kapitalistik, kegiatan ekonomi digerakkan sekadar demi meraih perolehan materi tanpa memandang apakah kegiatan itu sesuai dengan aturan Islam atau tidak. Aturan Islam yang sempurna justru dirasakan sebagai penghambat. Sementara dalam tatanan politik yang oportunistik, kegiatan politik tidak didedikasikan untuk tegaknya nilai-nilai (kebenaran) melainkan sekadar demi jabatan dan kepentingan sempit lainnya.

Dalam tatanan budaya yang hedonistik, kebudayaan telah berkembang sebagai bentuk ekspresi pemuas nafsu jasmani. Dalam hal ini, Barat telah menjadi kiblat ke arah mana "kemajuan" budaya harus diraih: musik, mode, makanan, film, bahkan gaya hidup. Buah lainnya dari kehidupan yang materialistik-sekuleristik adalah makin menggejalanya kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik. Tatanan bermasyarakat yang ada telah memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada pemenuhan hak dan kepentingan setiap individu. Koreksi sosial hampir-hampir tidak lagi dilihat sebagai tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat.

Adapun sikap beragama yang sinkretistik intinya menyamadudukan semua agama. Paham ini bertumpu pada tiga doktrin: (1) kebenaran agama itu bersifat subyektif sesuai dengan sudut pandang setiap pemeluknya; (2) sebagai konsekuensi dari doktrin pertama, kedudukan semua agama adalah sama sehingga tidak boleh saling mendominasi; (3) oleh karena itu, dalam masyarakat yang terdiri dari banyak agama, diperlukan aturan hidup bermasyarakat yang mampu mengadaptasi semua paham dan agama yang berkembang di dalam masyarakat. Sikap beragama seperti ini menyebabkan sebagian umat Islam telah memandang rendah, bahkan tidak suka, menjauhi dan memusuhi aturan agamanya sendiri. Sebagian umat telah lupa bahwa seorang muslim harus meyakini hanya Islam saja yang diridhai Allah SWT.

Sementara itu, sistem pendidikan yang materialistik terbukti telah gagal melahirkan manusia shaleh yang sekaligus menguasai pengetahuan, ilmu, dan teknologi (PITEK). Secara formal kelembagaan, sekulerisasi pendidikan ini telah dimulai sejak adanya dua kurikulum pendidikan keluaran dua departemen yang berbeda, yakni Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional (dahulu Departemen P dan K/Depdikbud). Terdapat kesan sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (PITEK) adalah suatu hal yang berada di wilayah bebas nilai, sehingga sama sekali tak tersentuh standar nilai agama. Kalaupun ada hanyalah etik-moral (*ethic*) yang tidak bersandar pada nilai agama. Sementara, pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Pendidikan yang materialistik memberikan kepada siswa suatu basis pemikiran yang serba terukur secara material serta memungkiri hal-hal yang bersifat non materi. Di samping itu muncul pandangan bahwa hasil

pendidikan haruslah dapat mengembalikan investasi yang telah ditanam oleh orang tua siswa. Pengembalian itu dapat berupa gelar kesarjanaan, jabatan, kekayaan atau apapun yang setara dengan nilai materi yang telah dikeluarkan. Agama ditempatkan pada posisi yang sangat individual. Nilai transendental dirasa tidak patut atau tidak perlu dijadikan sebagai standar penilaian sikap dan perbuatan. Tempatnya telah digantikan oleh etik yang pada faktanya bernilai materi juga.

Berbagai gambaran tragedi pun telah mewarnai wajah dunia pendidikan kita, mulai dari perilaku siswa, mahasiswa sampai demonstrasi para guru dan pendidik lainnya yang menuntut dinaikkannya tunjangan mereka. Semua ini menunjukkan kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi, betapa dunia pendidikan kita begitu rapuhnya. Ini semua merupakan representasi dari keadaan sistem pendidikan yang sekularistik-materialistik.

Untuk mengubah dan memperbaiki kondisi dunia pendidikan dibutuhkan pendekatan yang integratif dengan perubahan paradigma dan pokok-pokok penopang sistem pendidikan itu sendiri.

PEMBAHASAN

1. Paradigma Sistem Pendidikan dalam Islam

Robert L. Gullick Jr. dalam bukunya *Muhammad, The Educator* menyatakan, *Muhammad merupakan seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar. Tidak dapat dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang... Hanya konsep pendidikan yang paling dangkallah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad di antara pendidik-pendidik besar sepanjang masa, karena -dari sudut pragmatis- seorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara pendidik.*

Pendidikan merupakan bagian kebutuhan mendasar manusia dan dianggap sebagai bagian dari proses sosial. Jargon yang menyatakan bahwa sarjana merupakan *agent of change* merupakan simbol yang selalu terdengar akrab dalam dunia pendidikan. Hanya saja ke arah mana suatu perubahan terjadi, sangat ditentukan oleh model sistem pendidikan apa yang digunakan dan berlandaskan kepada ideologi apa dasar pendidikan itu dibangun.

Suatu sistem pendidikan yang ditegakkan berdasarkan ideologi sekularistik-kapitalistik atau sosialisme-komunisme akan membangun struktur dan mekanisme masyarakat sekuler-kapitalis atau sosialis-komunis. Demikian pula Islam sebagai suatu sistem dan ideologi akan membangun struktur masyarakat yang sesuai dengan cita-cita ideologinya. Melalui karakteristik

ideologi yang dianutnya, sistem pendidikan yang tengah berlangsung di dalam sebuah masyarakat dapat diidentifikasi..

Ketidakhahaman terhadap tujuan suatu sistem pendidikan dan karakteristik manusia yang hendak dibentuknya hanya akan membuat program-program pendidikan sebagai sarana *trial and error* dan menjadikan peserta didik sebagai kelinci percobaan. Masyarakat yang bertumpu pada nilai-nilai sekuleristik-materialistik misalnya, hanya akan menghasilkan sumber daya manusia (peserta didik) yang berfikir *profit oriented* dan akan menjadi *economic animal*. Di samping itu akan terjadi kebingungan dalam mempertautkan agama (dan pendidikan agama) dengan pendidikan umum secara wajar. Bagaimana melakukan sinkronisasi antara pelajaran agama dengan fisika, yaitu berkenaan dengan penjelasan teori kekekalan massa dan energi misalnya. Begitu pula mengaitkan teori evolusi Darwin yang menegaskan kemahakuasaan dan menyatakan manusia merupakan produk evolusi dengan agama pada sisi lain. Akan tercipta kegamangan bahkan ketidakjelasan sudut pandang bagi peserta didik dan termasuk tenaga pendidiknyanya. Hal ini adalah sesuatu yang ironi.

Pendidikan dalam wacana Islam dapat (harus) kita fahami sebagai upaya mengubah manusia dengan pengetahuan tentang sikap dan perilaku yang sesuai dengan kerangka nilai/ideologi tertentu (Islam). Dengan demikian, pendidikan dalam Islam merupakan proses mendekatkan manusia pada tingkat kesempurnaannya dan mengembangkan kemampuannya dengan dipandu ideologi/aqidah Islam. Inilah paradigma dasar itu. Berkaitan dengan itu pula secara pasti tujuan pendidikan Islam dapat ditentukan, yaitu menciptakan SDM yang berkepribadian Islami, dalam arti cara berfikirnya berdasarkan nilai Islam dan berjiwa sesuai dengan ruh dan nafas Islam. Begitu pula, metode pendidikan dan pengajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap metodologi yang tidak berorientasi pada tercapainya tujuan tersebut tentu akan dihindarkan. Jadi, pendidikan Islam bukan semata-mata melakukan *transfer of knowledge*, tetapi memperhatikan apakah ilmu pengetahuan yang diberikan itu dapat mengubah sikap atau tidak.

Dalam kerangka ini maka diperlukan monitoring yang intensif oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk pemerintah (negara) terhadap perilaku peserta didik, sejauh mana mereka terikat dengan konsepsi-konsepsi Islam. Rangkaian selanjutnya adalah tahap merealisasikannya sehingga dibutuhkan program pendidikan dan kurikulum yang selaras, serasi, berkesinambungan dengan tujuan di atas. Sebagai langkah awal diperlukan pemahaman tentang dasar-dasar pribadi/individu dan tahap kejiwaannya.

Kurikulum dibangun pada landasan aqidah Islam sehingga setiap pelajaran dan metodologinya disusun tanpa penyimpangan terhadap asas itu. Konsekuensi terhadap hal itu waktu pelajaran untuk pemahaman *tsaqafah Islam* dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya mendapat porsi yang cukup

besar. Hal ini disebabkan kaitannya dengan pembangunan kerangka pemahaman manusia dan tentu saja harus disesuaikan dengan waktu bagi ilmu-ilmu lainnya. Ilmu-ilmu terapan diajarkan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan tidak terikat dengan jenjang pendidikan tertentu (formal). Di tingkat perguruan tinggi (PT), kebudayaan asing dapat disampaikan secara utuh. Misalnya, tentang ideologi sosialisme-komunisme atau kapitalisme-sekulerisme dapat disampaikan untuk diperkenalkan kepada kaum muslimin setelah mereka memahami Islam secara utuh. Pelajaran ideologi selain Islam dan konsepsi-konsepsi lainnya disampaikan bukan bertujuan untuk dilaksanakan, melainkan untuk dijelaskan dan difahami mengenai cacat-celanya, dan ketidak-sesuaiannya dengan fitrah manusia.

Pada jenjang PT tentu saja dibuka berbagai jurusan, baik dalam cabang ilmu keislaman, ataupun jurusan lainnya, seperti teknik, kedokteran, kimia, fisika, sastra, politik, dll., sehingga peserta didik dapat memilihnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Dari model sistem pendidikan Islam seperti inilah maka kekhawatiran akan munculnya dikotomi ilmu agama dan ilmu duniawi tidak akan terjadi. Dikotomi ilmu itu hanya terjadi pada masyarakat sekuler-kapitalistik, tidak dalam masyarakat Islam. Berkenaan dengan hal inilah generasi yang akan dibentuk adalah SDM yang mumpuni dalam bidang ilmunya dan sekaligus dia memahami nilai-nilai Islam, serta berkepribadian Islam yang utuh. Tidak akan terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, sebab dipahami bahwa semua ilmu adalah milik Allah dan kita wajib mengamalkan sesuai dengan syariat Islam.

Beberapa paradigma bagi sistem pendidikan dalam kerangka Islam, sebagaimana dipaparkan di atas antara lain:

- (1) Islam meletakkan prinsip kurikulum, strategi, dan tujuan pendidikan berdasarkan aqidah Islam. Pada aspek ini diharapkan terbentuk sumber daya manusia terdidik dengan *aqliyah Islamiyah* (pola berfikir islami) dan *nafsiyah islamiyah* (pola sikap yang islami).
- (2) Pendidikan harus diarahkan pada pengembangan keimanan, sehingga melahirkan amal shaleh dan ilmu yang bermanfaat. Prinsip ini mengajarkan pula bahwa di dalam Islam yang menjadi pokok perhatian bukanlah kuantitas, tetapi kualitas pendidikan. Perhatikan bagaimana Al Quran mengungkapkan tentang *ahsanu amalan* atau *amalan shalihan* (amal yang terbaik atau amal shaleh).
- (3) Pendidikan ditujukan dalam kaitan untuk membangkitkan dan mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia selaras dengan fitrah manusia dan meminimalisir aspek yang buruknya.
- (4) Keteladanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pendidikan. Dengan demikian figur sentral keteladanan yang harus diikuti adalah Rasulullah saw. Al Qur'an mengungkapkan bahwa *sungguh-sungguh pada diri Rasul itu terdapat uswah (teladan) yang terbaik bagi*

orang-orang yang berharap bertemu dengan Allah dan hari akhirat (QS. Al-Ahzab 33:21).

Adapun strategi dan arah perkembangan ilmu pengetahuan dapat dilihat dalam kerangka berikut ini:

- (1) Tujuan utama ilmu yang dikuasai manusia adalah dalam rangka mengenal Allah swt. sebagai Al Khaliq, menyaksikan kehadiran-Nya dalam berbagai fenomena yang diamati, dan mengagungkan Allah swt, serta mensyukuri seluruh nikmat yang telah diberikan-Nya.
- (2) Ilmu harus dikembangkan dalam rangka menciptakan manusia yang hanya takut kepada Allah swt. semata sehingga setiap dimensi kebenaran dapat ditegakkan terhadap siapapun juga tanpa pandang bulu.
- (3) Ilmu yang dipelajari berusaha untuk menemukan keteraturan sistem, hubungan kausalitas, dan tujuan alam semesta.
- (4) Ilmu dikembangkan untuk menciptakan manfaat dalam rangka ibadah kepada Allah swt., sebab Allah telah menundukkan matahari, bulan, bintang, dan segala hal yang terdapat di langit atau di bumi untuk kemaslahatan umat manusia.
- (5) Ilmu dan teknologi harus dapat menghindarkan timbulnya kerusakan di muka bumi atau pada diri manusia itu sendiri.

Dengan demikian, agama dan aspek pendidikan menjadi satu titik yang sangat penting, terutama untuk menciptakan SDM (*Human Resources*) yang handal dan sekaligus memiliki komitmen yang tinggi dengan nilai keagamaannya. Walaupun demikian pembentukan SDM berkualitas imani bukan hanya tanggung jawab pendidik semata, tetapi juga para pembuat keputusan politik, ekonomi, dan hukum. Upaya ke arah sana pada dasarnya merupakan revolusi terhadap perilaku manusia. Oleh sebab itu sangat diperlukan *co-responsible for finding solutions*. Untuk melakukan revolusi tersebut maka harus diawali dengan revolusi pemikiran (*Taghyir al Afkaar*) dan pemahaman manusia terhadap agama.

2. Ilmu dan Kedudukannya dalam Islam

Konsepsi dan pandangan yang menyatakan bahwa agama tidak mengakui keberadaan ilmu pengetahuan tidaklah sesuai dengan karakter dan pandangan Islam. Sejarah telah membuktikan bahwa sebagian besar perkembangan sains dan teknologi telah diraih kaum muslimin pada masa pemerintahan kekhalifahan (pemerintahan Islam). Banyak buku sejarah karangan para orientalis yang mengakui fakta ini. Di samping itu sebagai bukti konkrit lainnya yang menyatakan hal itu dapat kita perhatikan dari kata-kata serapan bahasa Arab (Islam) yang banyak diadopsi, seperti alcohol, chipper, sugar, algebra, admiral, alchemi, atlas, coffee, cotton, dll. Hal ini menunjukkan indikasi budaya keilmuan telah berkembang pada saat itu di dunia Islam.

Berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa Islam tidak lepas kaitannya dengan adanya definisi yang jelas tentang ilmu pengetahuan itu sendiri. Islam membedakan dua wilayah bahasa berkaitan dengan pengetahuan. Wilayah pertama merupakan wilayah yang bertalian erat dengan urusan-urusan manusia, diantaranya sosial, politik, ekonomi, hukum, ibadah, pemerintahan, dll. Pada wilayah ini tentu saja suatu pengetahuan harus senantiasa bersumber dari bimbingan wahyu Allah swt. Adapun wilayah kedua merupakan wilayah yang bersifat terbuka, artinya wilayah *pure science* (ilmu murni) yang berkaitan dengan masalah murni teknis dan ilmu murni. Aspek ini berkaitan dengan perhatian terhadap gejala dan fenomena alam semesta, seperti fisika, biologi, kimia, dll. Ilmu murni ini tentu saja tidak terkait dengan pandangan hidup seseorang sehingga hal itu bersifat sama bagi semua manusia.

Dalam kaitan dengan wilayah kedua inilah maka Allah swt. telah menciptakan fenomena alam semesta dan hukum-hukum alamnya. Sementara manusia berada dalam kehidupan alam semesta ini sehingga ia dipaksa untuk tunduk kepada hukum alam yang Allah turunkan tersebut. Al Quran yang telah diwahyukan kepada Rasulullah saw. mengajak manusia untuk mempelajari fenomena dan hukum-hukum alam tersebut agar dia dapat mengerti dan memahami realitas yang ada dan pada akhirnya mendidik manusia untuk menghayati keagungan Allah swt, Sang Pencipta, Penguasa alam semesta. Banyak ayat Al Qur'an yang menjelaskan kerangka ini, seperti pernyataan Al Qur'an yang menjelaskan penciptaan alam jagat raya ini sampai pada proses penciptaan manusia yang berasal dari pembuahan sel telur oleh sperma.

Sekalipun Islam telah menunjukkan dunia ini kepada manusia agar mau berfikir dan mendorong manusia untuk melakukan penemuan-penemuan tentang hukum-hukum alam, namun Al Qur'an tidaklah dapat dikatakan sebagai kitab ilmu pengetahuan dalam pengertian wilayah kedua. Akan tetapi Al Qur'an diturunkan untuk mengatur manusia dalam kehidupan pribadinya, dalam hubungannya dengan orang lain, dengan Tuhannya, dan dengan lingkungan sekitarnya. Karena hal itu terkait dengan penggunaan fakta-fakta keilmuan secara tepat dan benar dan tidak berkaitan dengan penemuan itu sendiri.

Berdasarkan hal di atas maka membicarakan korelasi Islam dengan ilmu, paling tidak melingkupi beberapa pendekatan, di antaranya adalah:

- (1) Menunjukkan bagaimana Islam mendorong, membangkitkan, merangsang, dan mengilhami penemuan ilmu. Pola pendekatan seperti ini banyak dilakukan oleh para ulama masa lalu, di antaranya *kitab al 'Ilmi* dalam *Miftah Al Khitabah wal Wa'zh*, *kitab al 'Ilmi* dalam *Taisir al Wushul*, *kitab al 'Ilmi* dalam *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al Ghazaliy. Kitab-kitab itu membicarakan ilmu-ilmu dengan merujuk pada Al Qur'an dan As Sunnah.

- (2) Mengulas sumbangan umat Islam bagi perkembangan ilmu. Pada tataran inipun banyak para cendekiawan muslim yang mencoba menulis, di antaranya Shabir Ahmed dalam *Islam and Science*, Nourruzzaman Ash Shidiqiy dalam *Tamaddun Muslim*, dll.
- (3) Membahas secara falsafi nisbah Islam, sains, dan teknologi. Apakah Islam hanya memberikan landasan aksiologis saja atau juga menentukan epistemologi dan ontologi sains.
- (4) Menentukan adakah sains islami dan bagaimanakah bentuk sains dan teknologi yang islami.
- (5) Menggambarkan bagaimana realitas perkembangan ilmu pengetahuan pada saat ini sehingga kaum muslimin dapat mensikapi realitas tersebut dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam.

3. Negara sebagai Penyelenggara Pendidikan

Islam merupakan sebuah mabda (ideologi) yang universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan, mengatur kebutuhan-kebutuhan manusia, dan termasuk dalam hal ini adalah aspek pendidikan manusia. Islam telah menjadikan pendidikan ini menjadi salah satu kewenangan negara. Negara bukan saja mengatur kurikulum, tingkat status sekolah, metode pengajaran, bahan-bahan ajar, tetapi juga negara telah diberikan tugas untuk menyelenggarakannya serta mendorong agar pendidikan dapat diperoleh oleh rakyat secara mudah. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah saw. bersabda, *seorang imam (khalifah/kepala negara) adalah pemelihara dan pengatur urusan (rakyat) dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya* (HR. Bukhari dan Muslim).

Perhatian Rasulullah saw. terhadap perkara pendidikan tampak ketika beliau menetapkan agar para tawanan Perang Badar dapat dibebaskan dengan syarat para tawanan itu harus mengajarkan baca-tulis kepada sepuluh orang penduduk kota Madinah sebagai tebusan. Apa yang beliau saw. lakukan adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai kepala negara. Tanggung jawab penuh terhadap kebutuhan dan kemaslahatan rakyatnya. Menurut hukum Islam, barang tebusan itu merupakan hak Baitul Mal (Kas Negara). Tebusan ini nilainya sama dengan pembebasan berbentuk harta dari tawanan Perang Badar. Dengan tindakan yang seperti itu, berarti beliau Saw. membebaskan pembebasan tawanan perang kepada Baitul Mal dengan memerintahkan mereka mengajarkan baca-tulis. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. telah menjadikan pendidikan itu setara nilainya dengan barang tebusan. Dengan perkataan lain, beliau memberi upah kepada para pengajar itu dengan harta benda yang seharusnya menjadi milik kas negara (baitul mal).

Imam Ibnu Hazm dalam kitabnya *Al Ahkam*, setelah beliau memaparkan tentang batas-batas ketentuan untuk ilmu-ilmu yang tidak boleh ditinggalkan agar ibadah dan muamalah kaum muslimin dapat diterima (sah), maka beliau

menjelaskan bahwa seorang Imam/Khalifah/kepala negara berkewajiban untuk memenuhi sarana-sarana pendidikan. Beliau menyatakan, “Diwajibkan atas seorang Imam (Khalifah) untuk menangani masalah tersebut dan menggaji orang-orang tertentu untuk mendidik anggota masyarakatnya”. Dengan demikian menjadi jelas bahwa Islam telah menjadikan segala perkara yang dibutuhkan (hak) rakyat sebagai tanggung jawab seorang kepala negara. Hal ini disebabkan sebagian tugas negara adalah selaku pemelihara dan pengatur urusan rakyatnya. Negaralah yang melaksanakan dan menerapkan pendidikan berdasarkan syariat yang terdapat dalam Islam.

4. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Tujuan pendidikan merupakan suatu kondisi yang menjadi target penyampaian pengetahuan. Tujuan ini menjadi acuan dan panduan untuk seluruh kegiatan yang terdapat dalam sistem pendidikan. Jadi, tujuan pendidikan dalam Islam adalah upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis dalam rangka membentuk manusia yang memiliki:

(1) Kepribadian Islam

Tujuan ini merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim, yaitu teguhnya dalam memegang identitas kemuslimannya dalam pergaulan sehari-hari. Identitas itu tampak pada dua aspek yang fundamental, yaitu pola berfikirnya (*aqliyah*) dan pola sikapnya (*nafsiyah*) yang berpijak pada aqidah Islam. Berkaitan dengan pengembangan kepribadian dalam Islam ini, paling tidak terdapat tiga langkah upaya pembentukannya sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw., yaitu (a) menanamkan aqidah Islam kepada seorang manusia dengan cara yang sesuai dengan kategori aqidah tersebut, yaitu sebagai *aqidah aqliyah*; aqidah yang keyakinannya muncul dari proses pemikiran yang mendalam. (b) mengajaknya senantiasa konsisten dan istiqamah agar cara berfikir dan mengatur kecenderungan insaninya berada tetap di atas pondasi aqidah yang diyakininya. (c) mengembangkan kepribadian dengan cara mengajak bersungguh-sungguh dalam mengisi pemikirannya dengan tsaqafah Islamiyah dan mengamalkan perbuatan yang selalu berorientasi pada melaksanakan ketaatan kepada Allah swt.

(2) Menguasai Tsaqafah Islamiyah dengan handal.

Islam mendorong setiap muslim untuk menjadi manusia yang berilmu dengan cara mewajibkannya untuk menuntut ilmu. Adapun ilmu berdasarkan takaran kewajibannya menurut Al Ghazali dibagi dalam dua kategori, yaitu (a) ilmu yang *fardlu 'ain*, yaitu wajib dipelajari setiap muslim, yaitu ilmu-ilmu tsaqafah Islam yang terdiri dari konsespsi, ide, dan hukum-hukum Islam (*fiqh*), bahasa Arab, sirah nabawiyah, ulumul quran, tahfizhul qur'an, ulumul hadits, ushul fiqh, dll. (b) ilmu yang *fardlu kifayah*, biasanya ilmu-ilmu yang mencakup sains dan teknologi, serta ilmu

terapan-keterampilan, seperti biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik, dll. Berkaitan dengan tsaqafah Islam, terutama bahasa Arab, Rasulullah saw. telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan urusan penting lainnya, seperti bahasa diplomatik dan interaksi antarnegara. Dengan demikian, setiap muslim yang bukan Arab diharuskan untuk mempelajarinya. Berkaitan dengan hal ini juga karena keterkaitan bahasa Arab dengan bahasa Al Qur'an dan As Sunnah, serta wacana keilmuan Islam lainnya..

- (3) Menguasai ilmu-ilmu terapan (pengetahuan, ilmu, dan teknologi/PITEK). Menguasai PITEK diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifatullah di muka bumi dengan baik. Islam menetapkan penguasaan sains sebagai fardlu kifayah, yaitu kewajiban yang harus dikerjakan oleh sebagian rakyat apabila ilmu-ilmu tersebut sangat diperlukan umat, seperti kedokteran, kimia, fisika, industri penerbangan, biologi, teknik, dll. Islam memacu akal untuk dapat menguasai PITEK, sebab dorongan dan perintah untuk maju merupakan buah dari keimanan. Dalam kitab *Fathul Kabir*, juz III, misalnya diketahui bahwa Rasulullah saw. pernah mengutus dua orang sahabatnya ke negeri Yaman untuk mempelajari pembuatan senjata muktahir, terutama alat perang yang bernama *dabbabah*, sejenis tank yang terdiri atas kayu tebal berlapis kulit dan tersusun dari roda-roda. Rasulullah saw. memahami manfaat alat ini bagi peperangan melawan musuh dan menghancurkan benteng lawan.
- (4) Memiliki skill/keterampilan yang tepat guna dan berdaya guna. Perhatian besar Islam pada ilmu teknik, praktis, serta keterampilan merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam. Penguasaan keterampilan yang serba material ini merupakan tuntutan yang harus dilakukan umat Islam dalam rangka pelaksanaan amanah Allah swt. Hal ini diindikasikan dengan terdapatnya banyak nash yang mengisyaratkan kebolehan mempelajari ilmu pengetahuan umum dan keterampilan. Hal ini dihukumi sebagai fardlu kifayah.

PENUTUP

Sebagai simpulan dari paparan sebelumnya, maka gambaran umum sistem pendidikan Islam dapat kita perhatikan pada beberapa aspek berikut ini:

- (1) Kurikulum dalam sistem pendidikan Islam harus berdasarkan pada asas aqidah Islam. Dengan demikian, seluruh bahan ajar dan metode pengajarannya diselaraskan dengan asas aqidah Islam tersebut.
- (2) Kebijakan sistem pendidikan Islam adalah dalam rangka untuk membentuk aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah.
- (3) Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian Islam bagi

seluruh anggota masyarakat sehingga metode pendidikan disusun untuk mencapai tujuan tersebut.

- (4) Ilmu-ilmu (tsaqafah) Islam dan bahasa Arab diberikan setiap minggu dan ini diselaraskan dengan waktu pelajaran pengetahuan yang lain, baik dari sisi lama pelajaran maupun porsi pengajarannya.
- (5) Pengajaran sains dan ilmu terapan harus dibedakan dengan pelajaran tsaqafah. Ilmu terapan diajarkan tanpa mengenal peringkat pendidikan, melainkan mengikuti kebutuhannya, sementara tsaqafah Islam diajarkan pada tingkat sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi dengan rancangan pendidikan yang tidak bertentangan dengan konsepsi dan hukum Islam. Di tingkat PT tsaqafah dapat diajarkan secara utuh, baik tsaqafah Islam maupun yang bukan dengan syarat tidak bertentangan dengan tujuan dan kebijakan pendidikan.
- (6) Tsaqafah Islam wajib diajarkan pada semua tingkatan pendidikan. Hanya saja di tingkat PT dapat dibuka berbagai fakultas dengan berbagai cabang ilmu keislaman dan fakultas yang berkaitan dengan sains dan teknologi.
- (7) Seni dan keterampilan dapat dikategorikan sebagai sains, seperti perniagaan, pelayaran, dan pertanian. Semuanya mubah dipelajari tanpa terikat dengan batasan atau syarat tertentu. Hanya saja dari sisi yang lain dapat juga dimasukkan ke dalam tsaqafah, jika di dalamnya terdapat pengaruh dari pandangan hidup atau ideologi tertentu, seperti seni lukis, ukir, dan patung, atau pahat. Yang terakhir tentu saja tidak boleh untuk dipelajari.
- (8) Program pendidikan harus seragam dan ditetapkan oleh negara. Tidak terdapat larangan untuk mendirikan sekolah swasta sepanjang kurikulumnya tetap mengacu pada kebijakan pendidikan dan kurikulum yang telah ditetapkan negara. Hanya saja sekolah tersebut bukan sekolah asing.
- (9) Mengajarkan masalah yang diperlukan bagi manusia dalam kehidupannya dan program wajib belajar ini berlaku bagi seluruh anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Negara berkewajiban untuk menjamin pendidikan bagi seluruh warga negara secara gratis. Masyarakat diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan tinggi secara gratis pula. Begitu pula yang berkeinginan melakukan penelitian dalam berbagai ilmu pengetahuan dan tsaqafah, seperti fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir atau bidang ideologi, teologi, kedokteran, kimia, fisika, biologi dll., sehingga negara akan dapat melahirkan sejumlah mujtahid dan para saintis.
- (10) Negara berkewajiban menyediakan perpustakaan dan kelengkapan bagi sarana belajar-mengajar secara baik, di samping tentu saja sekolah dan PT. Termasuk dalam hal ini adalah laboratorium, perpustakaan, buku, dll., yang memungkinkan masyarakat dapat memperoleh secara mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hafidz, *Islam Politik dan Spiritual*, Singapura: Lisanul Haq, 1998
- Abdullah, Muhammad Husain, *Dirasaat fi al Fikri al Islami*, Beirut: Daar al Bayaariq, 1996
- Ash Shabuniy, Ali, *Shofwatu Tafaasir*,
- Az Zain, Sami 'Athif, *Syariat Islam: Dalam Perbincangan Ekonomi, Politik, dan Sosial sebagai Studi Perbandingan* (terj.). Bandung: Husaini, 1988
- Ismail, Muhammad Muhammad, *Al Fikru al Islamiy*, Beirut: Maktabah Al-Wa'iy, 1992.
- Rakhmat, Jalaludin, *Catatan Kang Jalal*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997
- Syariati, Ali, *What Is to be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*. IRIS Houston, 1986